

## METODE GURU DALAM MEWUJUDKAN GENERASI HAFIZH QUR'AN DAN BERAKHLAK MULIA

Tahniah Mafatihul Khairah<sup>1</sup>  
Dr. Muhiddinur Kamal S.Ag. M.Pd<sup>2</sup>  
Ayu Putri Ningsih, S.Pd<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi<sup>1</sup>  
SDI Tahfizh Al-Hikmah<sup>3</sup>

Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat<sup>1,2</sup>  
Aur Gading, Kenagarian Limo Koto, LIMO KOTO, Kec. Koto VII, Kab. Sijunjung Prov. Sumatera Barat<sup>3</sup>

E-mail : [tahniamafatihul@gmail.com](mailto:tahniamafatihul@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhiddinurkamal@gmail.com](mailto:muhiddinurkamal@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ayuputriningsih010195@gmail.com](mailto:ayuputriningsih010195@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract:** Educating the younger generation to love the Qur'an is the responsibility of every Muslim parent. Therefore love for the Qur'an must be instilled in children from an early age. For this reason, an educator must have ways and methods in order to create a Qur'anic generation with noble character. The research method that the authors use is a qualitative research method, in which the authors identify problems through interviews and observations. The subjects of this study consisted of 5 teachers and 35 students. The research results show that in order to create a generation that is Sholeh, Hafizh and achievers, a professional teacher is needed. A teacher is said to be professional if he can fulfill 4 competencies, namely: pedagogic, personal, social and professional competence. To foster this noble character, there are several methods that can be used, including: exemplary methods, habituation, giving advice, motivation and intimidation, persuasion and the story method. To memorize the Qur'an the methods that can be used are: the wahdah method, kitabah, sima'i, combined, jama'i.

**Keywords:** Method, Al-Qur'an, Noble Morals.

**Abstrak:** Mendidik generasi muda untuk cinta kepada Al-Qur'an menjadi tanggung jawab setiap orang tua muslim. Maka dari itu kecintaan pada Al-Qur'an harus ditanamkan pada diri anak sejak dini. Untuk hal tersebut seorang pendidik harus memiliki cara dan metode supaya bisa mewujudkan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang mana penulis mengidentifikasi masalah melalui wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini terdiri dari 5 orang guru, 35 orang siswa. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa untuk mewujudkan generasi yang Sholeh, Hafizh dan berprestasi maka diperlukan seorang guru yang profesional. Guru dikatakan profesional apabila dapat memenuhi 4 kompetensi yaitu: kompetensi pedagogic, personal, sosial dan profesional. Untuk membina akhlak yang mulia ini ada beberapa metode yang bisa dilakukan diantaranya : metode keteladanan, pembiasaan, memberi Nasihat, motivasi dan intimidasi, persuasi dan metode kisah. Untuk menghafal Al-Qur'an metode yang bisa digunakan yaitu : metode wahdah, kitabah, sima'i, gabungan, jama'i.

**Kata Kunci :** Metode, Al-Qur'an, Akhlak Mulia.

### PENDAHULUAN

Mendidik generasi muda untuk cinta kepada Al-Qur'an menjadi tanggung jawab setiap orang tua muslim. Memiliki anak yang hafizh dan Hafizah adalah impian banyak orang tua. Alangkah bahagiannya jika kita mempunyai anak yang Hafizh Qur'an. begitu banyak kemuliaan yang akan didapatkan oleh anak dan juga orang tua. Maka dari itu

kecintaan pada Al-Qur'an haruslah ditanamkan pada diri anak sejak dini. Mendidik anak untuk cinta kepada Al-Qur'an bukan suatu hal yang mudah, banyak tantangan yang harus dilewati oleh orang tua. Di era globalisasi saat ini, pendidikan agama sedang menghadapi suatu permasalahan dengan melemahnya pendidikan Al-Qur'an. Saat ini anak telah dipengaruhi oleh teknologi yang semakin canggih. Berbagai hal bisa diakses melalui internet, baik itu film maupun game yang membuat anak ketagihan hingga lupa waktu bahkan melupakan tugas mereka sebagai seorang anak.

Menurut Said Agil Husain Al-Munawar, "Menghadapi tantangan dunia yang modern ini yang bersifat sekuler dan materialistic, umat Islam dituntut agar menunjukkan bimbingan dan ajaran Al-Qur'an yang mampu memenuhi dan mengisi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spiritualistic, disamping membuktikan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang bersifat rasional dan mendorong umat manusia untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran serta kesejahteraan. (Said Agil Husain, 2005). Dalam *Dictionary of Education*, pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku dalam masyarakat dimana dia berada. Pendidikan juga diartikan sebagai proses sosial dimana orang diharapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimal. (Udin Syaefudin, 2005). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (UU RI No 20 Th 2003)

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui perantara Malaikat Jibril yang diturunkan secara mutawatir yang dibukukan didalam satu mushaf, pada awal Al-Qur'an terdapat surah Al-Fatihah dan pada bagian akhir terdapat surah An-Nas serta membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama dalam Islam. Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan didunia ini untuk menuju kehidupan yang kekal dan abadi di akhirat nanti. Begitu pentingnya Al-Qur'an di dalam kehidupan kita. Maka dari itu kita harus mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an. Nilai-nilai Al-Qur'an ini harus ditanamkan kepada anak sejak anak masih kecil.

Didalam suatu proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi, agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. (Roestiyah, 2001). Untuk mewujudkan, membangun, dan membina generasi muda Qur'ani, maka disinilah peran guru membimbing peserta didiknya dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa. maka dari itu untuk mewujudkan generasi hafizh Qur'an dan berakhlak mulia guru haruslah menggunakan metode-metode.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang dilakukan berdasarkan pada pengamatan pada manusia dalam lingkungannya dan berhubungan dengan orang-orang yang terkait.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif artinya kita dapat melihat melalui sudut pandang pendidikan dengan menggunakan instrument pengumpulan data seperti wawancara dan pandangan penulis terhadap apa yang terjadi. Penelitian kualitatif ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang. Penulis tidak hanya mendapatkan data-data terkait dengan melakukan wawancara, observasi tetapi penulis juga mengumpulkan data dengan membaca-baca jurnal terkait dengan sumber yang sama dengan penelitian ini sebagai rujukan dalam penulisan artikel

ini dengan menggunakan media sosial sebagai perantara penulis dalam menemukan berbagai sumber sehingga artikel ini dapat selesai pada waktu yang ditetapkan.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang mana penulis mengidentifikasi masalah melalui wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini terdiri dari 5 orang guru, 35 orang siswa di SDI Tahfiz Al-Hikmah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Mewujudkan generasi Hafizh Qur'an

Didalam suatu proses pembelajaran telah terangkup model pembelajaran, strategi, pendekatan, metode, teknik dan taktik, semua ini diformulasikan didalam proses pembelajaran agar terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Untuk mewujudkan generasi yang Sholeh, Hafizh dan berprestasi maka diperlukan seorang guru yang professional. Guru ini dikatakan professional apabila dapat memenuhi 4 kompetensi yaitu :

#### 1. Kompetensi Personal.

Kompetensi personal merupakan kepribadian. Untuk menjadi guru yang professional maka kita harus mempunyai kepribadian yang baik. Seorang guru harus berkepribadian yang stabil, dewasa, arif, berwibawa dan menjadi teladan atau contoh bagi anak didiknya.

#### 2. Kompetensi pedagogic.

Kompetensi pedagogic merupakan kemampuan guru secara terstruktur dalam menjalankan administrasi pembelajaran, mengelola pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta mengevaluasi pembelajaran.

#### 3. Kompetensi sosial.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk bisa bersosialisasi, berkomunikasi, bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, wali murid, dan lain-lain. Seorang pendidik harus luwes, dinamis serta bisa mendekati diri dengan orang lain, tanpa terpengaruhi oleh orang tersebut. Seorang pendidik harus bisa menempatkan dirinya seperti apa perannya di saat itu. Apakah itu sebagai seorang guru, teman, maupun orang tua.

Kita sebagai seorang pendidik harus bisa mengetahui bagaimana sikap kepribadian, diri seorang anak tersebut. Jika kita sudah mengetahui kepribadian dan sikap anak tersebut dengan baik. Maka itu akan memudahkan kita untuk mendidik anak tersebut. Karena setiap anak memiliki kemampuan, sikap dan kepribadian yang berbeda-beda dan juga untuk menahluukannya mempunyai cara yang berbeda-beda. Untuk itu kita harus mempunyai strategi yang baik agar kita bisa menjadi guru yang professional.

#### 4. Kompetensi professional.

Kompetensi professional adalah kita harus memiliki kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan kita bisa membimbing peserta didik dan memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Jadi untuk menjadi guru yang professional, kita harus memenuhi ke 4 kompetensi tersebut. Kita harus mempunyai kepribadian yang baik. Kita harus mempunyai kepribadian yang baik, kita juga harus bisa mengelola kelas, mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta bisa bersosialisasi dengan baik.

Ustadz Ibnu Abas, S.Pd.I didalam rapat bulanan Asatiz mengatakan "Seorang guru haruslah Ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.

Ciri-ciri orang yang ikhlas yaitu :

1. Taqwa
2. Mahabbah (cinta)
3. Mengta'zimkan Allah SWT.
4. Tawaduk

Kriteria guru yang baik yaitu: Beriman, Bertaqwa, Sempurna akhlaknya atau baik akhlaknya, Kuat fisik (kesehatan), Professional dalam belajar, Guru sebagai pengarah atau penyuruh, Simpati dalam belajar, Bersifat sabar, Ikhlas, Penyayang, Bersikap santun, Jangan malas dan bosan, Teladan, Tenang, Bersikap lemah lembut, Jangan berdebat dengan anak, Jujur, Bertutur kata yang baik, Perhatikan wajah yang berseri, Wara', Amanah. (Ibnu Abas, Selasa, 1 November 2022)

#### **B. Kemuliaan menghafal Al-Qur'an.**

Menurut Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, Manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an adalah:

1. Al-Qur'an adalah pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi umat manusia yang membacanya, memahaminya dan mengamalkannya.
2. Allah SWT menjanjikan derajat yang tinggi disisi Allah SWT bagi para penghafal Al-Qur'an dan juga pahala yang besar serta penghormatan di antara manusia.
3. Al-Qur'an akan menjadi hujjah dan pembela bagi pembacanya serta dilindungi dari siksaan api neraka.
4. Para pembaca Al-Qur'an khususnya penghafal Al-Qur'an akan selalu bersama Malaikat yang melindunginya dan mengajak pada kebaikan,
5. Allah SWT tidak hanya memberikan kehormatan dan kemuliaan kepada sang penghafal Al-Qur'an saja. (Alawiyah Wahid, 2022)

#### **C. Faktor Pendukung Dalam Menghafal Al-Qur'an**

1. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafal Al-Qur'an. Jika kita dalam kondisi sehat maka proses menghafal akan lebih cepat tanpa adanya penghambat.

Ustadzah Ayu Putri Ningsih, S.Pd berkata : Faktor kesehatan ini tidak hanya untuk siswa tetapi juga untuk para ustadz dan Ustadzah yang akan mengajarkannya. Jika guru dalam kondisi tidak sehat maka tentunya guru akan menjadi lemah, letih dan lesu, hal ini akan membuat siswa menjadi kurang bersemangat. Begitu juga dengan siswa, apabila siswa kurang sehat maka akan menjadi penghambat proses belajar mereka. Untuk itu kita perlu untuk menjaga kesehatan. Tidak hanya diri kita saja yang dirugikan tetapi juga orang lain. (Ayu Putri Ningsih, Selasa 6 Oktober 2022)

2. Faktor Psikologi

Orang yang menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik itu dari segi pikiran maupun hati. Oleh karena itu selain kesehatan lahiriah, juga dibutuhkan kesehatan bathiniyah atau dari segi psikologis. Ketika seorang penghafal Al-Qur'an banyak pikiran dan dalam suasana yang tidak nyaman maka proses menghafal akan terganggu sehingga sulit untuk menghafal. Ketika hal ini terjadi maka sebaiknya para penghafal Al-Qur'an memperbanyak berdzikir dan beristighfar kepada Allah SWT.

Selain itu seorang guru haruslah bisa mengelola kelas dengan baik. Lakukan tindakan preventif terlebih dahulu, setelah terjadi masalah lakukan tindakan kuratif secepat mungkin dan jangan biarkan masalah berlarut-larut, artinya seorang guru haruslah cepat tanggap dalam menanggapi sesuatu. Dalam hal ini seorang guru haruslah membangkitkan semangat siswa terlebih dahulu. Agar anak tidak merasa jenuh dalam belajar. Guru bisa memberikan berupa Ice Breaking sebelum, saat belajar maupun setelah belajar, tergantung bagaimana kondisi kelas di saat itu.

Seorang guru harus bisa membuat suasana kelas yang tenang dan nyaman untuk anak, serta emosi dari guru ini sangat berpengaruh kepada proses belajar anak. Mau bagaimanapun suasana hati guru disaat itu ketika guru berhadapan dengan anak maka harus menunjukkan wajah yang berseri, senang dan riang gembira, serta bertutur kata yang baik dengan anak. (Ibnu Abas, Rabu 19 Oktober 2022)

### 3. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan adalah salah satu faktor pendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an. setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga hal ini akan mempengaruhi proses hafalan pada masing-masing anak. Namun kurangnya kecerdasan bukan berarti menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Yang terpenting adalah kita harus rajin dan istiqomah dalam menjalani hafalan serta bangun hubungan yang baik dengan Allah SWT. karena bukan yang paling tajam, tapi yang paling bersungguh-sungguh "*Man Jadda Wa Jadda*". Sebagai seorang guru kita tidak boleh membanding-bandingkan anak. Kita harus bersikap adil kepada semua siswa.

### 4. Faktor Motivasi

Orang yang menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, baik itu dari orang tua, guru, dan keluarga. Dengan adanya motivasi anak akan bersemangat untuk menghafal Al-Qur'an. Kurangnya motivasi anak akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi anak untuk menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi bahwasannya anak yang memiliki motivasi yang besar dari keluarganya untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an lebih bersemangat dari pada teman-temannya, hal ini dapat dilihat dari jumlah hafalan dan kelancaran anak dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan anak-anak yang tidak mendapat dukungan untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an dari orang tua maupun keluarganya, akan cenderung bermalas-malasan dalam belajar, tidak lancar bacaan Al-Qur'annya, tidak memaksimalkan hafalannya, bahkan tidak memenuhi target hafalan yang telah ditentukan.

Diantara motivasi terbaik yang pernah disampaikan Nabi Saw adalah :

- a. Penghafal Al-Qur'an akan meraih kemuliaan surga
- b. Penghafal Al-Qur'an akan menjadi hamba terbaik
- c. Penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan limpahan pahala.

Di SDI Tahfizh Al-Hikmah siswa akan diberikan penghargaan dengan menggunakan bintang untuk memotivasi siswa, setiap siswa akan mendapatkan 1 bintang kecil atas prestasi yang ia lakukan. Setelah siswa berhasil mengumpulkan 10 bintang kecil maka akan mendapatkan 1 bintang besar. 1 bintang besar ini akan ditukarkan dengan 1 buah buku atau alat tulis

lainnya. Dalam hal ini ada banyak kategori apresiasi diantaranya : siswa yang rajin murojaah, siswa yang hafalan terbaik/ paling banyak, siswa yang rajin tahajud, siswa yang rajin puasa sunnah senin kamis, dan lain sebagainya.

#### 5. Faktor Usia

Pada dasarnya mencari ilmu tidaklah mengenal waktu dan usia, begitu juga dengan menghafal Al-Qur'an. menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan kapan saja dan pada usia berapa pun. Namun semakin dewasa usia seseorang maka pikirannya akan kompleks dalam permasalahan. Berbeda dengan orang yang masih menempuh usia produktif akan mudah untuk menghafal Al-Qur'an. (Alawiyah Wahid, 2012)

Al-Qur'an ini harus diajarkan kepada anak ketika ia masih kecil. Disini orang tua memiliki peran yang sangat penting, karena orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Didalam sebuah hadis dikatakan bahwasannya "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi*".

Anak yang berusia 5 Tahun ke atas pada umumnya sudah masuk sekolah formal. Untuk itu dilembaga sekolah formal perlu kita memupuk dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman. Untuk bisa mewujudkan generasi sholeh, cerdas, dan berakhlak yang mulia.

### D. Metode Menghafal Al-Qur'an

#### 1. Metode Wahdah.

Menghafal satu persatu ayat yang akan dihafalkan. Ayat yang akan dihafalkan dibaca berulang ulang kali. Setelah benar-benar hafal baru dilanjutkan pada ayat setelahnya, begitu seterusnya sampai satu halaman. Setelah itu barulah menghafal beserta dengan urutan ayatnya dalam satu halaman diulang-ulang sampai benar-benar hafal.

Dalam hal ini ayat yang akan dihafalkan di betulkan dulu Makharijul Huruf dan Tajwid nya. Karena apabila salah dalam pembacaan makharijul huruf dan tajwidnya akan berbeda pula maknanya. Sebelum kita belajar tahfiz kita akan fokuskan dahulu kepada Tahsin anak. Setelah itu kita menghafal secara bersama-sama setelah itu baru disetorkan sendiri-sendiri oleh siswa. Kita mengharuskan kepada anak untuk selalu murojaah dirumah setiap harinya agar hafalan anak tidak hilang dan terus bertambah (Muhamad Zikri, Selasa, 8 November 2022)

#### 2. Metode kitabah (Menulis).

Penghafal lebih dahulu menuliskan ayat dalam secarik kertas, kemudian dibaca dengan baik dan mulai di hafal. Menghafalnya bisa menggunakan metode wahdah. Dengan ditulis terlebih dahulu anak akan bisa mengingat dan terbayang-bayang bentuk dari ayat yang akan di baca.

#### 3. Metode Simai (Mendengar).

Metode ini lebih dimaksimalkan pada fungsi indera pendengaran. Para penghafal mendengarkan lebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan baru kemudian berusaha diingat-ingat. Metode ini sangat cocok untuk anak tunanetra dan anak kecil yang belum mengenal baca tulis.

Di SDI Tahfiz Al-Hikmah setiap pagi sebelum kegiatan Apel pagi di laksanakan selalu diputarkan Murotal Metode Ummi Juz 30. Dengan memperdengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an setiap harinya. Maka secara otomatis akan mengisi bathin anak dengan Al-Qur'an karena tanpa mereka sadari, saat anak mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an seperti sedang

bermain suara hati mereka mengikuti lantunan Ayat Suci Al-Qur'an tanpa disadari. Selain itu setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis anak dibiasakan pada pagi hari membaca 3 kul (surah Al-Ikhlas, Surah An-Nas dan surah Al-Falaq) dan membaca Ayat kursi secara bersama-sama. (Ibnu Abas, Kamis 20 Oktober 2022)

4. Metode Gabungan.

Metode ini adalah gabungan dari metode wahdah dan kitabah. Penghafal berusaha untuk menghafal terlebih dahulu setelah itu menuliskan apa yang dia hafalkan didalam secarik kertas.

5. Metode Jama' (kolektif)

Metode ini menggunakan pendekatan menghafal Al-Qur'an secara kolektif, membaca Ayat-ayat yang telah di hafal secara bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. (Al-Hafizh, 2005)

Selain metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. setiap hari Kamis di SDI Tahfizh Al-Hikmah selalu diadakan Kuis Tahfizh dengan berbagai cara yang dilakukan oleh Ustadz dan Ustadzah. Seperti : Menyambung 2 ayat setelah ayat yang di bacakan, menyebutkan 2 ayat sebelum ayat yang dibacakan, menyebutkan ayat keberapa dan surat apa, Menyebutkan arti surah dan urutan surah. Bagi siswa yang bisa menjawab Kuis Tahfizh maka akan diberikan sebuah penghargaan. Hal ini bertujuan untuk memotivasi anak untuk menghafal Al-Qur'an dan menjadi yang terbaik. (Syafaruddin, Kamis 20 Oktober 2022)

Di SDI Tahfizh Al-Hikmah setiap anak diharuskan untuk Murojaah setiap harinya. Murojaah anak dikirimkan kedalam grup wa dalam bentuk video, begitu juga dengan ibadah Sholat Tahajut maupun Sholat Dhuha anak. Setiap ibadah yang dilakukan anak akan diberikan penghargaan berupa bintang prestasi. Selain itu di SDI Tahfizh Al-Hikmah anak dibiasakan untuk puasa sunnah Senin dan Kamis. (Ali Syukri, Kamis 20 Oktober 2022)

## E. Membina Akhlak Mulia.

Berbicara masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat, bahwa : "Sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan, sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa". (Fathiyah Hasan, 1986)

Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Adapun metode pendidikan akhlak antara lain adalah:

a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. (Syahidin, 1999)

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Abdullah Ulwan sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa : Pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal. Oleh sebab itu seorang guru haruslah menjadi pribadi yang baik, menjadi teladan yang baik, memperlihatkan kepada siswa cara bersikap dan bertutur kata yang baik, bagaimana bersikap sopan santun, bagaimana menjadi seorang yang beradab serta menanamkan nilai-nilai agama kepada diri siswa.

**b. Metode Pembiasaan**

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah "cara-cara bertindak yang *persistent*, *uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya)".

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.

Di SDI Tahfizh Al-Hikmah anak dibiasakan untuk tertib, dibiasakan untuk bersabar dan membudayakan hidup antri. Misalnya ketika anak akan berwudu, ketika berada didalam masjid, dan ketika anak akan jajan dikelasnya. Anak dibiasakan untuk bersikap sabar, bagaimana adab ketika berada di masjid, adab ketika makan, cara bersikap dengan orang yang lebih besar, sama besar dan orang yang lebih kecil. Setiap hari anak di biasakan untuk selalu melakukan 3S, yaitu salam, senyum dan sapa. Di pagi hari semua guru yang bertugas akan menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah. Tidak lupa guru akan menanyakan keadaan siswa, belajar maupun ibadah. Siswa selalu di biasakan untuk berkata jujur dan harus berani bertanggung jawab dengan semua yang ia lakukan karena setiap hal yang terjadi dengan siswa akan di konfirmasikan kepada orang tuanya. Setiap pulang sekolah guru akan menunggu orang tua siswa datang menjemput. Setelah semua anak pulang bersama dengan orang tuanya barulah guru bisa pulang.

Hal ini tentu juga dibantu dan dibimbing oleh ustadzah wali kelas dan juga semua ustadz dan ustadzah yang ada disekolah. Dalam pembentukan

kepribadian anak diperlukan kontribusi dari semua pihak yang terlibat termasuk keluarga.

**c. Metode Memberi Nasihat.**

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa nasihat adalah “penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat”. (Zakiah Daradjat,1995)

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur’ani, kisah-kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dijadikan suri tauladan.

Tidak hanya itu guru juga memberikan nasihat dan evaluasi serta memberikan penegasan atas apa yang dilakukan siswanya disekolah. Setiap akan memulai pembelajaran guru akan memberikan nasihat. Begitu juga setelah berakhirnya pembelajaran, guru akan memberikan nasihat-nasihat kepada siswa. bagaimana sikap anak kepada orang tua setelah pulang sekolah dan hal lainnya.

**d. Metode Motivasi dan Intimidasi.**

Metode motivasi dan intimidasi dalam dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-tarhib wa al-tarhib* atau metode *tarhib* dan *tarhib*. “*Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya”.Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.

Jadi metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

Di SDI Tahfizh Al-hikmah menggunakan sistem bintang sebagai salah satu cara untuk memotivasi siswa, seperti memberikan siswa bintang sebagai penghargaan bagi siswa yang paling tertib didalam pembelajaran, siswa yang datang paling awal (sikap disiplin). Setiap tindakan akan dihargai dengan 1 buah bintang kecil, setelah siswa mengumpulkan 10 bintang kecil maka akan mendapatkan 1 buah bintang besar. Bintang besar ini bisa di tukar dengan 1 buah buku atau alat tulis lainnya.

Namun berbeda dengan siswa yang melanggar aturan yang telah di tetapkan baik itu aturan sekolah mauun aturan kelas. Siswa yang melanggar aturan akan diberi hukuman seperti halnya siswa yang tidak tertib didalam pembelajaran akan diberi hukuman membaca 5 ayat kursi, atau surat yang

ditentukan oleh guru. Hukuman yang diberikan disesuaikan dengan aturan yang dilanggar oleh siswa.

e. Metode Persuasi.

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. "Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalinya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk".

f. Metode Kisah.

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Al-Qur'an mempergunakan cerita sebagai alat pendidikan seperti cerita tentang Nabi dan Rasul terdahulu, cerita kaum terdahulu baik yang ingkar kepada Allah ataupun yang beriman kepada-Nya. (Moh Irfan, 2019)

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang Metode Guru Dalam Mewujudkan Generasi Hafizh Qur'an Yang Berakhlak Mulia di SDI Tahfizh Al-Hikmah Aur Gading yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mewujudkan generasi yang Sholeh, Hafizh dan berprestasi maka diperlukan seorang guru yang professional. Guru ini dikatakan professional apabila dapat memenuhi 4 kompetensi yaitu: kompetensi pedagogic, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Seorang guru haruslah ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Mencintai anak, mencintai pekerjaan yang mulia dengan mengharap ridho Allah SWT. Pada hakikatnya guru itu di gugu dan ditiru maka dari itu guru haruslah mencerminkan akhlak yang baik dan menjadi teladan yang baik untuk siswanya. Untuk membina akhlak yang mulia ini ada beberapa metode yang bisa dilakukan diantaranya : metode keteladanan, pembiasaan, memberi Nasihat, metode motivasi dan intimidasi, persuasi dan metode kisah.

Memiliki anak yang hafizh dan Hafizah adalah impian banyak orang tua Begitu banyak kemuliaan menghafal Al-Qur'an, baik bagi para penghafal Al-Qur'an maupun bagi orang tuanya salah satunya adalah memberikan syafa'at dan diberikan derajat yang tinggi disisi Allah SWT.

Untuk menghafal Al-Qur'an ada beberapa metode yang bisa digunakan yaitu : metode wahdah, metode kitabah, metode sima'i, metode gabungan, metode jama'i. Untuk menghafal Al-Qur'an selain metode yang bisa dilakukan guru, seorang anak juga membutuhkan dukungan, dan motivasi dari segala pihak, baik itu dari pihak keluarga maupun sekolah. Maka dari itu antara keluarga dan sekolah haruslah bekerja sama untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

## SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapatlah mengajukan beberapa saran dengan harapan dapat membeikan manfaat sebagai berikut:

1. Adanya kerjasama antara guru dengan orang tua untuk memberikan motivasi kepada siswa agar menumbuhkan semangat dalam diri siswa untuk belajar.

2. Guru haruslah menjadi tauladan untuk siswanya karena pada hakikatnya guru itu di gugu dan ditiru.
3. Ada banyak metode yang bisa dilakukan oleh seorang guru dalam membina akhlak yang mulia dan mewujudkan generasi Hafizh Qur'an. Gunakanlah metode secara bergantian.
4. Buatlah kelas menjadi aman dan nyaman sebelum memulai pembelajaran. lakukan pengelolaan kelas dengan baik. Serta jangan biarkan kelas menjadi kaku.
5. Bila anak telah jenuh dalam menghafal Al-Qur'an atau dalam belajar berikan ice breaking atau gunakan model pembelajaran yang menarik seperti model pembelajaran TGT.
6. Teruslah dorong anak agar tetap murojaah untuk mempertahankan hafalannya. Kita juga bisa melakukan Kuis Tahfizh untuk menguji dan memantapkan hafalan anak, serta berikanlah reword untuk anak yang berprestasi.

## REFERENSI

- Alawiyah Wahid, W. (2012). *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta : DIVA Press.
- Al-Hafizh, Ahsin W, (2005), *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, (1986), *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: al-Ma'arif, Cet. I,
- Moh Irfan, *jurnal pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an kajian surah al-hujurat 11-13*, (Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang) volume 4, nomor 1, juni 2019)
- Roestiyah, (2001), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta, Cet. Ke-6
- Said Agil Husain, (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Ciputat Prees.
- Syahidin, (1999), *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Misaka Galiza, Cet. I
- Udin Syaefudin Saud, dan Abin Syamsudin Makmum, (2005), *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet, Ke 1
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintrah R.I Tahun 2013 Tentang Stadar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar (Bandung : Citra Umbara, 2014), Cet. Ke-1
- Zakiah Daradjat, (1995), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, Cet. II

## Wawancara

- Ali Syukri, SIQ. *Wawancara*. Kamis 20 Oktober 2022
- Ayu Putri Ningsih, S.Pd.. *Wawancara*. Selasa 6 Oktober 2022
- Ibnu Abas, S.Pd.I. *Rapat Periodik Azsatiz*. Selasa 1 November 2022
- Ibnu Abas, S.Pd.I. *Wawancara*. Kamis 20 Oktober 2022
- Ibnu Abas, S.Pd.I. *Wawancara*. Rabu 19 Oktober 2022
- Muhamad Zikri. *Wawancara*. Selasa 8 Nopember 2022
- Syafaruddin, S.Ag. *Wawancara*. Kamis 20 Oktober 2022